



TINJAUAN EKONOMI POLITIK ATAS KRISIS DAN PENELUSURAN
PENYELESAIANNYA DALAM SEJARAH

Ferderikus Ama Bili

Organisasi : Kristen Hijau Indonesia
ferdybili19@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: Pandemi Covid-19 atau 2019-nCoV yang muncul pertama kalinya pada akhir tahun 2019 di Wuhan, salah satu kota di Cina, sangat cepat sekali menyebar ke seluruh dunia.

Tujuan penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang krisis dan usaha-usaha signifikan untuk mengatasinya secara masih dalam sejarah ekonomi-politik.

Metode penelitian: Analisis mengenai persoalan krisis dan sejarahnya ini merupakan hasil dari studi kepustakaan terhadap jurnal, buku, disertasi dan koran. Studi ini menggunakan analisis ekonomi politik untuk melacak akar krisis. Analisis ekonomi politik ini bertujuan untuk memahami hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kerentanannya dengan melihat terbaginya masyarakat menjadi kelas-kelas. Analisis Ekonomi Politik juga memberi penilaian terhadap pola-pola penyelesaian krisis dalam rentetan sejarah.

Hasil penelitian: Tingkat penghidupan menjadi 3 kategori yakni rendah, sedang dan tinggi. Tingkat penghidupan masyarakat Kampung *Heritage* Kajoetangan tergolong dalam kategori sedang atau belum berkelanjutan. Tingkat penghidupan masyarakat Kampung *Ornament* Tjelaket tergolong dalam kategori sedang atau belum berkelanjutan (Skor 2,00). Masyarakat Kampung *Heritage* Kajoetangan dominan menggunakan modal alam, modal fisik dan modal sosial. Modal alam yang dimanfaatkan Kampung *Heritage* Kajoetangan seperti pemanfaatan lahan, asal air bersih dan akses air bersih. Berdasarkan tahun 2018-2019 masyarakat Kampung *Heritage* Kajoetangan telah memaksimalkan pemanfaatan lahannya/lokasi tempat tinggal mereka dengan cara memanfaatkan potensi wisata.

Kesimpulan: Kondisi aset penghidupan kedua kampung tersebut tergolong dalam kategori sedang atau belum berkelanjutan. Kampung *Heritage* Kajoetangan memiliki skor 2,11 (belum berkelanjutan), hal ini dipengaruhi oleh nilai pemanfaatan modal manusia dan modal sosial yang memiliki nilai rata-rata sedang (belum berkelanjutan) dan modal ekonomi yang tergolong rendah (tidak berkelanjutan). Modal manusia memiliki skor 2,04 (belum berkelanjutan), karena rendahnya persentase tingkat pendidikan dan pekerjaan masyarakat *Heritage* Kajoetangan. Rendahnya pendidikan masyarakat *Heritage* Kajoetangan ini sangat berpengaruh terhadap rendahnya pendapatan seseorang karena tingkat pendidikan yang rendah mengakibatkan seseorang cenderung memiliki wawasan, keterampilan dan pengetahuan yang kurang memadai untuk kehidupannya, karena sejatinya pendidikan merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi oleh setiap orang, bila kebutuhan pokok seseorang tidak dapat terpenuhi, maka hal itulah yang menjadi salah satu penyebab kemiskinan.

Kata kunci: *Komparasi, Strategi, Sustainable Livelihood*

Abstract

Background: *Tourism is currently aimed at sustainable tourism development. Sustainable tourism development policies focus on the long-term use of natural and human resources.*

Research purposes: *The aim of this research is to formulate a sustainable livelihood strategy in the Kajoetangan Heritage Tourism Village and the Tjelaket Ornament Tourism Village, Malang City.*

Research methods: *This research includes comparative causal research with a quantitative approach, which is to compare two or more groups of a certain variable.*

Research results: *The level of livelihood is divided into 3 categories, namely low, medium and high. The level of livelihood of the people of Kampung Heritage Kajoetangan is in the moderate or unsustainable category. The level of livelihood of the people of Kampung Ornament Tjelaket is classified in the moderate or unsustainable category (score 2.00). The people of Kampung Heritage Kajoetangan dominantly use natural capital, physical capital and social capital. The natural capital utilized by the Kajoetangan Heritage Village is land use, origin of clean water and access to clean water. Based on 2018-2019 the people of Kampung Heritage Kajoetangan*

have maximized the use of their land/location of their residence by utilizing tourism potential.

Conclusion: *The condition of the livelihood assets of the two villages is in the moderate or unsustainable category. Kajoetangan Heritage Village has a score of 2.11 (not sustainable), this is influenced by the value of the use of human capital and social capital which has a moderate average value (not sustainable) and economic capital which is classified as low (unsustainable). Human capital has a score of 2.04 (unsustainable), due to the low percentage of education and employment levels of the Kajoetangan Heritage community. The low level of education of the Kajoetangan Heritage community is very influential on the low income of a person because a low level of education causes a person to tend to have inadequate insight, skills and knowledge for life, because education is actually a basic need that must be met by everyone, if a person's basic needs are not met, fulfilled, then that is one of the causes of poverty.*

Keywords: *Comparison, Strategy, Sustainable Livelihood*

Diterima: 26-12-2021; Direvisi: 29-12-2021; Disetujui: 15-01-2022

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 atau 2019-nCoV yang muncul pertama kalinya pada akhir tahun 2019 di Wuhan, salah satu kota di Cina, sangat cepat sekali menyebar ke seluruh dunia. Dalam waktu beberapa bulan saja virus ini telah memaksa seluruh dunia untuk melakukan *physical distancing* hingga *lockdown* yang berakibat pada ditutupnya (ataupun pengurangan jumlah produksi) oleh berbagai industri, baik jasa maupun manufaktur. Terjadi banyak pemutusan hubungan kerja (PHK) karena terganggunya usaha. Sekalipun tanda-tanda krisis yang menghantui masyarakat global ini sudah mulai terlihat, namun kedalaman dan dampaknya belum terlalu nampak.

Negara Indonesia sendiri, kasus corona pertama tercatat sejak awal tahun 2020. Karena efeknya terhadap ekonomi yang sangat besar, lantas memaksa diakhirinya PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dan dimulainya Kenormalan Baru (*New Normal*) dengan protokol kesehatan ketat, agar tidak sampai terjadi krisis.

Krisis (moneter) sendiri bukan hal baru bagi dunia. Tercatat, krisis sudah ada sejak zaman kekuasaan Romawi yang dikenal dengan *The financial panic of AD 33* (33 Masehi), sekalipun bukan yang terparah. Salah satu yang terparah adalah *The great depression* pada tahun 1930 dan fenomena itu selalu terjadi hingga saat ini. Bagi kaum awam atau mungkin juga kaum terpelajar akan berpendapat bahwa krisis menjadi sesuatu yang wajar karena terjadi secara berulang. Apakah sungguh krisis yang terjadi berulang ini adalah sesuatu yang wajar? Mengapa kita tidak pernah sungguh-sungguh terbebas dari krisis yang menghantui, seperti remaja gagal *move on* yang selalu dihantui kenangan indah bersama mantan. Apakah ekonomi memang begitu, kadang positif kadang negatif, sehingga yang kita butuhkan adalah berserah pada Tuhan? Penelitian ini bertujuan dan bermanfaat untuk mengetahui latar belakang krisis dan usaha-usaha signifikan untuk mengatasinya secara masif dalam sejarah ekonomi-politik.

METODE PENELITIAN

Analisis mengenai persoalan krisis dan sejarahnya ini merupakan hasil dari studi kepustakaan terhadap jurnal, buku, disertasi dan koran. Studi ini menggunakan analisis ekonomi politik untuk melacak akar krisis. Analisis ekonomi politik ini bertujuan untuk memahami hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kerentanannya dengan melihat terbaginya masyarakat menjadi kelas-kelas. Analisis ekonomi politik juga memberi penilaian terhadap pola-pola penyelesaian krisis dalam rentetan sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transisi dan Logika Kapitalisme

Istilah ekonomi *mainstream* merujuk pada tradisi ekonomi Ortodoks atau Neoklasik (Jaya, 2021), dimana pasar bergerak dengan sebuah tangan tidak terlihat (*Invisible Hand*) (Aziz, 2021) dan semua pelakunya merupakan orang-orang (kaum) rasional (Nata, 2021). Ekonomi *mainstream* menyediakan justifikasi teoritis bahwa kapitalisme pasti berhasil mengatasi masalah ekonomi (Fitriani, 2021), seperti slogan yang sering digunakan *Margaret Thatcher* “*There is no alternative*”. Oleh karenanya, ekonomi *mainstream* dan kapitalisme seringkali disamaartikan.

Banyak ekonom dan bahkan aktivis beranggapan bahwa asal usul dari Ekonomi ini terletak pada pemikiran Adam Smith (Rahmat, 2016). Ide Smith tentang produksi kekayaan (boleh dibaca Kapitalisme) tidak dengan serta merta datang (Thahir, 2015), bukan pula lahir karena begitu cemerlang pemikiran seseorang. Tetapi karena roda sejarah (kenyataan objektif) yang mengakibatkan pengamat (Smith) membangun gagasannya (Rahardjo, 2021). Segala sesuatu yang terjadi jika bukan secara alamiah (natural) merupakan proses sejarah (Hermawanto, 2021).

Kapitalisme adalah sebuah penjarahan, karena dia membayar lebih rendah dari nilai yang diberikan pekerja (Sari, 2020). Ini terjadi pula pada sistem produksi sebelum kapitalisme, pada zaman perbudakan perkebunan (sekitar abad 16) di barat India dan Pulau Afrika Portugis (Pohan, 2021). Selama enam hari dalam seminggu para budak bekerja di perkebunan tanpa menerima apapun dari hasil kerjanya (Alan, 2021). Secara umum, makanan para budak tidak disediakan oleh tuannya. Para budak harus mencarinya sendiri dengan bekerja pada sebidang kecil tanah pada hari Minggu. Hasil dari kerja tersebutlah yang menjadi simpanan makanan bagi para budak.

Berdasarkan transisi dari Feodalisme menuju Kapitalisme, banyak pakar yang memperdebatkan penanda dan ciri historis mendasarnya (Alan, 2021). Salah satu debat yang cukup terkenal ialah debat antara Paul Sweezy dan Maurice Dobb yang dimuat di jurnal *Science and Society*, pada 1950. Debat ini kemudian dikenal dengan istilah *Transition Debate*. Maurice Dobb menjelaskan ciri mendasar modus produksi Kapitalisme terletak pada bentuk relasi sosial produksi yang khas, yaitu relasi kerja upahan (Fathurrahman, 2021). Sedangkan, modus produksi Feodalisme berbasis pada perhambaan (*serfdom*). Bagi Dobb, Kapitalisme tidak identik dengan sistem perdagangan bebas, melainkan dengan sistem produksi komoditas yang berbasis pada relasi kerja upahan.

Paul Sweezy mengkritik model transisi Dobb sebagai kurang memadai dan memberikan definisi berbeda pada modus produksi feodalisme. Bagi Sweezy, faktor pembeda kedua modus produksi tersebut terletak pada orientasi produksinya. Apabila produksi diarahkan pada penggunaan langsung (untuk menjaga subsistensi), maka disebut modus produksi feodal. Jika produksi diarahkan untuk perdagangan (berorientasi pada laba) maka disebut modus produksi kapitalis. Sweezy menegaskan bahwa modus produksi tidak bisa dikaji pada aspek produksinya saja, melainkan juga perlu memperhitungkan aspek sirkulasinya.

Kapitalisme merupakan sistem yang memiliki kemampuan dominasi yang kuat (Yandri et al., 2021). Dominasi tuan tanah terhadap penggarap yang menyewa, dominasi tuan bangsawan terhadap hamba, dominasi negara kuat (*global north*) terhadap yang lemah (*global south*), singkatnya dominasi penindas terhadap yang tertindas. Dominasi itu diperlukan untuk bisa mencapai tujuannya: maksimalisasi keuntungan dan ekspansi diri. Kapitalisme adalah sistem yang dituntut terus membesar dan bertumbuh tanpa mengenal batas (Nainggolan, 2021). Secara umum rumus pertukaran di bawah sistem

produksi kapitalis sesungguhnya memiliki bentuk yang dinamis (Marzuki et al., 2021), $M-C-M'$, dimana uang dipakai untuk membeli input guna memproduksi komoditas, yang laku dijual untuk mendapatkan lebih banyak uang atau M' ($M + \Delta m$). Yang menjadi tujuan, dengan kata lain, adalah situasi akhir dengan lebih banyak uang dibandingkan saat memulai, yang berarti: nilai-lebih atau laba. Proses pertukaran seperti ini tidak mengenal akhir, terus berlanjut tanpa batas. Dengan demikian putaran pertukaran berikutnya berbentuk $M'-C-M''$, menghasilkan putaran berikutnya $M''-C-M'''$ dan seterusnya dalam dorongan tiada henti untuk akumulasi pada tingkat lebih tinggi lagi. Oleh karena tuntutan tersebut, alam dan (kerja) manusia menjadi objek eksploitasi utama kapitalisme, atau dengan kata lain sumberdaya utama kapitalisme. Keharusan untuk terus bertumbuh (dalam hal ini perluasan pasar, perluasan eksploitasi dan sebagainya) adalah ciri mendasar dari perusahaan secara individual maupun sistem kapitalisme secara keseluruhan, yang diturunkan dari akumulasi kapital.

Jika ingin mencapai tujuan-tujuan dari kapital, beban ekologis dan sosial yang cukup berat tidak terelakkan, seperti: (1) Polarisasi Pendapatan dan kekayaan; (2) Adanya Kelompok cadangan kaum penganggur atau setengah penganggur yang terus membesar (bisa fluktuatif); (3) Krisis-krisis ekonomi periodik (4) Imperialisme dan perang yang sistematis dan (6) Pelumpuhan potensi banyak individu. Seiring perkembangannya kapitalisme bertumbuh menjadi imperialisme, globalisasi Neoliberal menjadi manifestasi dari imperialisme: Mega Korporasi menggunakan pemerintah, terkhususnya kekuatan pemerintahan amerika untuk mempermudah sumberdaya alam dan manusia di bumi

Ketidakstabilan kapitalisme

Bergeraknya sistem ini, bergantung pada dua sumberdaya utama yaitu (kerja) manusia dan sumberdaya alam, namun dengan berjalannya waktu terjadi degradasi pada kedua sumberdaya utama kapitalisme ini yang merupakan akibat dari ketidakstabilan sistem ini. Sistem ini memakan tubuhnya sendiri.

Kerja menjadi sesuatu yang alamiah dari manusia, merupakan pusat dari manusia (*human animal*). Mungkin diantara para pembaca ada yang bertanya, apakah masih relevan membicarakan kerja dimana banyak kerja mulai berubah menjadi AI (*Artificial Intelligence*)? Tentu pertanyaan yang polos seperti ini tetap harus dijawab. Jika kerja manusia terus diganti oleh kerja robot atau *Artificial Intelligence* mampu meningkatkan produktivitas dan efektivitas, manajerial yang lebih tertata, akurasi data yang dapat mendukung pengambilan keputusan, dan lain sebagainya, namun secara bersamaan menurunkan lapangan pekerjaan, terutama dibidang produksi dan beberapa industri jasa. Dengan demikian, meningkatkan jumlah *reserve army of labor* (pasukan tenaga kerja cadangan atau pengangguran) dan tentu saja diikuti dengan mengecilnya pasar. Produksi yang sempurna, namun berkurangnya pelanggan atau orang-orang yang dieksploitasi tenaganya dalam relasi kerja upahan, dan memiliki kemampuan (uang) untuk bertransaksi sama saja dengan kerugian yang sempurna. Tentu saja dalam kapitalisme anda harus membeli (contohnya) susu dengan menggunakan uang, tidak dengan barter apalagi bermodalkan sopan santun ketika bertemu pemilik toko atau pabrik. *Reserve army of labor* yang terorganisir bisa menjadi ancaman serius bagi kapitalisme. Sistem otomatis penuh dapat mengakhiri kapitalisme, karena kerja menjadi tumpuannya maka kerja harus menjadi komoditas sehingga kapitalisme dapat mencapai tujuannya, setidaknya ada 3 kondisi yang dibutuhkan. Pertama Pemisahan pekerja dan alat produksi, Kedua tenaga kerja harus terbebas dari kerja hamba dan perbudakan, ketiga membangun sebuah sistem yang lebih bebas, agar setiap individu dapat berinvestasi dan bekerja tanpa “paksaan”.

Melalui kerja, manusia menyadari keberadaannya. Kapitalisme bertumpu pada kerja, yang oleh karenanya tenaga kerja, Segala komoditas (baik itu produk dan jasa) diciptakan oleh kerja (manusia). Kapitalisme adalah sistem yang berjalan dengan tujuan

memperoleh laba. Pada bukunya *An Inquiry Into the Nature and Causes of the Wealth of Nation* (Vol 1), Adam Smith mengatakan bahwa *labor was the first price, the original purchase-money that was paid for all things. It was not by Gold or by Silver, but by labor, that all wealth of the world was originally purchased.*

Jika dalam melakukan kerja, terutama kerja-kerja produksi seringkali pekerja teralienasi dari produk hasil produksinya. Teralienasinya pekerja dari produknya, artinya bahwa kerjanya bukan hanya menjadi sebuah benda (produk), tetapi produk yang di dalamnya terkandung kerjanya menjadi bukan miliknya. Dengan kata lain, kerja yang diberikannya kepada produk tersebut berbalik menentang dan menjadikannya seteru dan alien. Menurut sirkulasinya kapitalis menggunakan buruh murah, mempekerjakan perempuan pada kondisi dimana mereka dibayar lebih murah dari laki-laki, mempekerjakan imigran dari berbagai belahan dunia lain yang upahnya lebih murah. Menekan pengeluaran dengan menggunakan pekerja murah, mengakibatkan kelas pekerja kekurangan uang dan kesusahan membeli barang yang diproduksi oleh kapitalis. Namun salah satu yang memberikan tumpangan pada kapitalisme selama ini adalah sistem kredit. Semua orang bisa membeli mobil, rumah, bahkan *smartphone* sekalipun gajinya tidak cukup.

Selain ketergantungan pada kerja dan bagaimana kapitalisme membangun sebuah degradasi kerja yang mengakibatkan susahny seseorang dapat berkembang, pada saat yang lain sistem ini menghabisi manusia dan kelangsungan hidupnya, serta alam. Manusia hidup dari alam, dengan kata lain alam adalah tubuhnya sendiri. Dia harus membangun relasi secara kontinuitas dengan alam agar tidak meninggal. Mengatakan fisik dan mental manusia terhubung dengan alam berarti mengatakan bahwa alam terhubung pada dirinya sendiri, karena manusia adalah bagian dari alam, karena manusia adalah alam itu sendiri, maka degradasi kualitas lingkungan merupakan ancaman terhadap keberlanjutan hidup umat manusia dan bukan hanya sistem ini.

Ilmuwan-ilmuwan terkemuka mengembangkan ilmu sistem bumi, yang salah satu perkembangan termutakhir dan penting adalah konsep mengenai batas-batas planet. Ada sembilan ambang batas kritis dari sistem planet yang telah ditetapkan (sedang dipertimbangkan) terkait dengan: (1) perubahan iklim; (2) pengasaman air laut; (3) penipisan ozon di stratosfer; (4) batas aliran biogeokimia (siklus nitrogen dan fosfor); (5) penggunaan air bersih global; (6) perubahan pemanfaatan lahan; (7) hilangnya keanekaragaman hayati; (8) pelepasan aerosol ke atmosfer dan (9) polusi kimia.

John Bellamy Foster dan Fred Magdoff memaparkan tanda-tanda lajunya perubahan iklim yang mulai muncul seperti melelehnya es samudra arktik selama musim panas, kenaikan permukaan air laut, pemanasan samudra, kekeringan mencekam dimana-mana, dan juga dampak negatif terhadap hasil panen. Daya rusak yang cukup kuat dan berimbas dalam skala planet ini juga terjadi di Indonesia dengan tidak kalah hebatnya, *Forest Watch Indonesia* (FWI) mencatat 40% luas hutan Indonesia menghilang antara tahun 1950-2000, 162 juta hektar luas hutan Indonesia berkurang menjadi 98 juta hektar. Belum lagi jika ditambah dengan luasnya perampasan lahan yang sering menimpa masyarakat pedesaan. Kapitalisme memang memiliki daya rusak terhadap lingkungan dibanding feodalisme, tetapi bukan berarti feodalisme lebih baik. Feodalisme menjadi setan pemiskin yang juga sistematis, seringkali membuat tidak berkembangnya “otak” manusia (terutama lapisan terbawah dalam struktur ini) karena dilindungi oleh cerita-cerita mistis yang berlebihan.

Krisis dan Keynesianisme

Kapitalisme di Eropa Barat dan Amerika mencapai masa keemasannya (*The Golden Age of Capitalism*), pasca perang dunia kedua. Masa keemasan ini dinikmati oleh kaum kapitalis dan juga kaum buruhnya. Oleh karenanya, masa ini disebut sebagai masa

keemasan kelas buruh. Pada masa-masa tersebut, gerakan buruh revolusioner susah mendapatkan tempat karena apatisisme politik yang menguat di kalangan kaum buruh. Kecenderungan penurunan keuntungan kelas kapitalis akibat gerakan revolusioner, akan berakibat juga pada penurunan pendapatan kelas buruh, ini menjadi salah satu faktor utama apatisisme politik tersebut dan dibangunnya Rezim kolaborasi kelas saat itu, atau yang dikenal juga dengan Rezim Keynesian di Amerika dan di Eropa Barat dikenal dengan istilah Rezim Sosial-Demokrasi.

Sebelum masa keemasan kapitalisme ini, Amerika mengalami salah satu dari krisis terparah dalam sejarah ekonominya, *The Great Depression*. Perang dunia kedua menjadi salah satu yang menyelamatkan amerika dari krisis tersebut dan keynesianisme menjadi stimulusnya. Istilah Keynesian diatas tentu saja tidak terlepas dari nama John Maynard Keynes. Keynes menjadi salah satu yang menawarkan metode penyelesaian krisis yang cukup terkenal, dirinya yang menentang pasar bebas dan mengkritik hukum *say* seringkali dianggap sebagai seorang Marxis. Apakah Keynes sungguh seorang Marxis? Keynes bahkan melihat eksperimen Marxian sebagai penghinaan terhadap kecerdasan manusia, Keynes memang seorang pemuja kebebasan individu dan masyarakat liberal yang terbuka (*Liberal Open Society*) Keynes juga mencela karya (*magnum opus*) Marx, *Capital* sebagai buku ekonomi usang yang keliru secara ilmiah dan tidak dapat diaplikasikan pada dunia modern. Perbedaan yang menonjol antara Keynes dengan Marx dan merupakan persoalan mendasar dirinya bukan Marxis bukanlah karena cercaan dan makian terhadap Marx dan karya-karyanya melainkan pada metode yang dipakai dalam mengkritik kapitalisme. Keynes melihat naluri menghasilkan uang dan mencintai uang sebagai faktor pendorong ekonomi yang utama Sedangkan Marx melihat kerja sebagai faktor pendorong ekonomi.

Metode Marxisme di dalamnya terdapat kombinasi dari empat hal penting, yaitu sebagai ilmu, kritik, visi dan cara untuk revolusi. Sebagai ilmu, Marx menggambarkan dan menjelaskan bagaimana fungsi kapitalisme. Sebagai sebuah kritik yang kritis, dia menyajikan kurang berkualitasnya kapitalisme. Sebagai seorang visioner Marx melihat potensi sosialisme dalam kapitalisme dan menguraikan seperti apa bentuknya. Sejauh Marx, memberikan anjuran-anjuran dan strategi politik, Marxisme menjadi ajaran bagaimana membuat perubahan-perubahan signifikan. Keynes dalam kritiknya terhadap kapitalisme tidak begitu kritis dan jeli melacak kapitalisme hingga ke akarnya, yaitu melihat kerapuhan sistem ini, melainkan lebih menaruh perhatian pada kebijakan-kebijakan, produk neoliberal. Jikalau sistem kapitalisme saja rapuh dalam dirinya, apalagi produk-produk kebijakan yang keynes perhatikan betul ini. Sebagai revolusioner keynes gagal total. Dalam mengkritisi kapitalisme di inggris, dia percaya bahwa jika Inggris tidak mengatur ulang ekonominya, maka kelas pekerja militan akan menjadi kelas pekerja yang revolusioner, namun lebih lanjut dia menganjurkan untuk adanya analisa yang tepat dari masalah yang ada untuk menyembuhkan penyakit (ekonomi) sambil menjaga kebebasan dan efisiensi.

Negara-negara utara melakukan ekspansi ekonomi secara masif di negara-negara selatan. Memindahkan banyak proses produksinya dengan berinvestasi, melakukan pengerukan sumberdaya negara-negara (terutama di Asia dan Afrika) yang berakibat cukup parah pada ekologi. Penghisapan sumberdaya alam dalam bidang ekonomi ini biasanya juga diikuti dengan kemampuan mendikte secara politik. Ini mengakibatkan Keynesianisme menjadi sangat sulit bahkan nyaris tidak mungkin diterapkan pada negara-negara periferi, seperti Indonesia saat ini. Penghisapan negara-negara selatan menjadi faktor dimampukannya pembangunan sosial demokrasi (baca: Keynesian) di Negara-negara Utara. Sedangkan, kondisi sebaliknya justru tidak ada dalam dunia yang fana ini.

KESIMPULAN

Rangkaian dari krisis dialami oleh sistem kapitalisme, baik krisis ekonomi maupun krisis pemikiran, selama bertahun-tahun. Krisis terjadi berulang karena kapitalisme rapuh secara inheren, oleh karenanya menghendaki perubahan fundamental pada sistem ini. Berbagai kritik dan eksperimen atas kapitalisme juga bertebaran, namun sejauh ini alih-alih mengubah justru banyak yang malah memperkuat daya rusak kapitalisme.

BIBLIOGRAFI

- Alan, Y. (2021). *Analisis Hukum Ekonomi Syariah Terhadap Undang-Undang Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003 Tentang Implementasi Perhitungan Lembur Karyawan (Studi Pada Pt. Wahana Ottomitra Multiartha)*. UIN Raden Intan Lampung.
- Aziz, R. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persaingan Dan Pertumbuhan Pasar: Pemimpin, Pesaing, Pengikut, Nicher (Suatu Literature Review). *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 2(4), 418–441.
- Fathurrahman, I. (2021). Melestarikan Pekerja Rentan di Balik Ekonomi Inovasi: Praktik Kerja Perusahaan Teknologi kepada Mitra Pengemudi Ojek Online di Indonesia. *Menyoal Kerja Layak Dan Adil Dalam Ekonomi Gig Di Indonesia*, 79.
- Fitriani, H. (2021). *Ekonomi Mikro: Menakar Paradigma melalui Perspektif Islam*. Penerbit NEM.
- Hermawanto, A. (2021). Darwinisme Sosial Dan Keamanan Internasional: Sebuah Analisis Ringkas. *Paradigma: Jurnal Masalah Sosial, Politik, Dan Kebijakan*, 23(2), 334–351.
- Jaya, W. K. (2021). *Ekonomi Kelembagaan: Studi Kasus pada Transportasi Pedesaan dan Dampak Covid-19*. PT Elex Media Komputindo.
- Marzuki, I., Iqbal, M., Bahri, S., Purba, B., Saragih, H., Pinem, W., Manullang, S. O., Jamaludin, J., & Mastutie, F. (2021). *Pengantar Ilmu Sosial*. Yayasan Kita Menulis.
- Nainggolan, D. R. B. (2021). *Perbankan Syariah di Indonesia-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Nata, H. A. (2021). *Ilmu kalam, Filsafat, dan tasawuf*. Amzah.
- Pohan, Z. R. H. (2021). *Sejarah Tanpa Manusia: Historiografi Abad VII–XXI*. Jejak Pustaka.
- Rahardjo, R. A. (2021). *Ekonomi Politik Media Pada Radio Jaringan Di Surabaya: Studi Kasus Pada Radio Prambors Dan GEN FM*. UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- Rahmat, R. (2016). Liberalisme Dalam Pendidikan Islam (Implikasinya Terhadap Sistem Pembelajaran Agama Islam Di Sekolah). *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 70–88.
- Sari, W. I. A. P. (2020). *Hak dan loyalitas pekerja Fresh Graduate di Crema Coffee Surabaya*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Thahir, A. (2015). Melembagakan Ekonomi Syariah Melalui Pendidikan Tinggi Islam Sebagai Kajian Perbandingan Terhadap Sistem Ekonomi Kapitalisme. *LP2M UIN Raden Intan*.
- Yandri, H., Sujadi, E., & Juliawati, D. (2021). Perencanaan Karir Siswa Sekolah Menengah Atas dengan Pendekatan Konsep STIFIn untuk Menghadapi Perilaku Kapitalisme di Era Revolusi Industri 4.0. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 4(2), 58–65.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License